

BAB II

DAKWAH DAN SYAIR

A. Pengertian Umum Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Pengenalan orang terhadap suatu istilah tidak selalu menjadi jaminan bahwa pengertian dan pengetahuan tentang istilah sudah bisa dipahami. Demikian halnya dengan istilah dakwah, meski istilah dakwah di Indonesia bukan hal yang baru, akan tetapi belum tentu setiap orang mengetahui dan memahami pengertian dakwah dengan segala seluk beluknya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila penulis dalam membahas tentang dakwah, terlebih dahulu memaparkan pengertian dakwah baik secara etimologis maupun dalam pengertian istilahnya.¹

a. Arti dakwah menurut bahasa

Kata dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus, menurut bahasa berasal dari kata yang berarti da'a-yad'u yang berarti seruan, ajaran, ajakan, panggilan.²

b. Arti dakwah menurut istilah

Dakwah menurut istilah mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli dakwah yang mendefinisikan istilah dakwah beraneka ragam pendapat. Sehingga antara definisi yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan.

¹ Abd. Rasyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*. Bulan Bintang. Jakarta. 1997. Hal. 1.

² Aminudin Sanwar. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang. 1985. Hal. 1.

Di bawah ini beberapa pengertian dakwah menurut para ahli dakwah:

1. Menurut Toha Yahya Oemar

Dakwah diartikan sebagai upaya untuk mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.³

2. Menurut Arifin, M. Ed.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan, baik berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama yang disampaikan kepadanya tanpa unsur paksaan.⁴

3. Menurut Quraish Syihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵

4. Menurut Hasanudin.

Dalam bukunya *Hukum Dakwah* mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan dan memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT. Dengan melaksanakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya

³ Toha Yahya Oemar. *Ilmu Dakwah*. Widya. Jakarta. 1967. Hal. 1.

⁴ Arifin. *Psikologi Dakwah*. Bulan Bintang. Jakarta. 1971. Hal. 6.

⁵ Quraish Syihab. *Membumikan Al Qur'an*. Mizan. Bandung. 1999. Hal. 194.

dalam mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat, sesuai dengan tuntunan dan contoh Rasulullah SAW.⁶

5. Sedangkan menurut Rafi'udin

Dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang *munkar* dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.⁷

Dari beberapa definisi di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan umum bila dibandingkan satu sama lain dapat diambil kesimpulan antara lain:

- a. Dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan serta usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sengaja.
- b. Ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan terhadap Allah SWT.
- c. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridloi Allah SWT.

Dengan demikian maka dapat dirumuskan pengertian dakwah sebagai berikut, bahwa dakwah Islamiyah adalah semua aktivitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Allah SWT.

⁶ Hasanudin. *Hukum Dakwah*. Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia. Pedoman Ilmu Jaya. Jakarta. 1996. Hal. 28.

⁷ Rafi'udin. *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung. 1992. Hal. 11.

2. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya *amar ma'ruf nahi munkar*, berjihad, memberi nasihat, dan sebagainya. Untuk lebih menguatkan tentang kewajiban dakwah bagi setiap muslim perlu juga ditinjau dari kepentingan perkembangan dakwah dan pemanfaatan ilmu untuk setiap pribadi dan orang lain.

Dengan adanya kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim, maka dengan begitu dakwah adalah tanggung jawab bersama, bukan tanggung jawab seorang, sekelompok orang. Oleh sebab itu, nampak disini pentingnya pemanfaatan setiap kesempatan, kapan, di mana, kepada siapa, dan bagaimana dakwah tersebut agar berproses secara terus menerus dalam kehidupan manusia dan berkesinambungan.

Kalau dakwah menjadi tugas kita semua berarti akan memberikan tanggung jawab individual dan tanggung jawab sosial secara bersama-sama. Tanggung jawab individual, berarti bahwa apa yang dia miliki, atau yang diketahui, maka harus dilaksanakan lebih dulu dirinya (mendakwahi dirinya).⁸

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ [٦٦:٦]

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,

⁸ Hafi Anshar. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1993. Hal. 70-71.

keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S At-Tahrim: 6).⁹

Dan sabda Nabi Muhammad SAW:

بلغوا عني ولو آيه

Artinya: “Sampaikanlah apa yang kamu terima dariku, walaupun satu ayat” (H.R. Bukhari).¹⁰

3. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah akan sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan konkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal.¹¹ Dakwah sebagai aktifitas seorang muslim, baik yang bersifat pribadi, kelompok atau organisasi, maka aktifitas tersebut tujuannya identik dengan aktifitas-aktifitas lainnya yaitu semata-mata pengabdian dan mencari ridlo Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Artinya: “Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu” (Q.S. Adz Dzariyat: 56).¹²

Melihat ayat di atas, nampak bahwa tujuan dakwah adalah umum, sebenarnya tujuan ini adalah tujuan akhir, yang harus didahulahi dengan

⁹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 951.

¹⁰ Abi Isa Muhammad bin Isa Surrah. *Al Jami'ush Shahih Wahuwa Sunan at-Turmuzi*. Daar al Fikr. Beirut. tanpa. th. Hal. 39.

¹¹ H.M. Mansyur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Al Amin Press. Yogyakarta. 1997. Hal. 15.

¹² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 862.

proses-proses sebelumnya (sebagai tujuan sementara atau khusus).¹³ Menurut Hafi Anshari, tujuan itu bermacam-macam, sesuai dengan titik peninjauannya. Untuk itu perlu dikemukakan macam-macam peninjauan, antara lain:

Ditinjau dari segi waktu, tujuan dakwah dibagi menjadi:

- a. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, dan berpangkal pada tujuan sementara itu akan dicapai tujuan selanjutnya.
- b. Tujuan akhir, ialah tujuan yang pokok utama dalam suatu usaha atau tujuan tersebut sebagai titik akhir dalam suatu usaha (*ultimate goal*).

Ditinjau dari segi jaraknya, tujuan itu dapat dibagi menjadi:

- a. Tujuan dekat, ialah tujuan yang harus dicapai dalam waktu dekat.
- b. Tujuan jauh, ialah tujuan yang ingin dicapai dalam jarak jauh.¹⁴

Nilai atau hasil terakhir yang hendak dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah merupakan tujuan umum (obyektif). Sedangkan nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam sebagian khusus adalah merupakan tujuan atau sasaran departemental dari dakwah.

Tujuan dakwah, baik yang utama maupun yang departemental, tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan sekali metode saja, melainkan harus dicapai dengan menggunakan serangkaian metode-metode dakwah yang dipandang efektif dan efisien secara tahap demi tahap. Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan dakwah itu haruslah

¹³ Dzikron Abdullah. *Metodologi Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang. 1992. Hal. 142.

¹⁴ Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1993. Hal. 140.

dipertimbangkan sebagai salah satu faktor di dalam penentuan dari metode dakwah.¹⁵

1. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah sebagaimana di atas adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh dalam seluruh aktifitas dakwah. Tujuan umum dakwah sebagaimana pada pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah SWT. Sejahtera di sini meliputi jasmani dan rohani serta kehidupan sosial yang mana memang menjadi keinginan umum keluarga dan masyarakat. Jasmaninya sehat dan kuat. Rokhaninya sehat dan normal, kehidupan cukup sandang dan pangan juga papan. Hidup bermasyarakat rukun, aman, dan damai. Kebahagiaan dan kesejahteraan adalah hasil yang dapat dicapai dalam keseluruhan usaha dakwah. Dengan kata lain, dakwah dalam bentuk mengajak atau menyeru umat manusia agar mau dan bersedia menerima dan memeluk agama Islam maupun dalam bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* tujuannya adalah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridloi oleh Allah SWT.

Hasil akhir itu apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam mengajak umat manusia untuk merealisasikan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka dapatlah apa yang diharapkan umat manusia memetik hasilnya yang berupa kebahagiaan dan kesejahteraan itu.

¹⁵ Dzikron Abdullah. *Metodologi Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo. Semarang. 1992. Hal. 155.

2. Tujuan Khusus Dakwah

Prosesing dakwah untuk mencapai tujuan utama mencakup aktifitas yang sangat luas. Segenap kehidupan tidak ada yang terlepas dari aktifitas dakwah. Agar usaha atau aktifitas dakwah dalam setiap segi itu dapat dilakukan secara efektif, maka perlu ditetapkan dan dirumuskan nilai-nilai atau hasil-hasil apa yang harus dicapai oleh aktifitas dakwah pada masing-masing segi atau bidang itu.

Kalau dilihat dari segi objek dakwah maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:¹⁶

- a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan keluarga, terbentuknya keluarga sakinah, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat, terbentuk masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman. Suatu masyarakat dimana anggota-anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah, baik yang berkaitan antara dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama, maupun dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan senasib sepenanggungan.

¹⁶ H.M. Mansyur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Al Amin Press. Yogyakarta. 1997. Hal. 15-17.

d. Tujuan untuk umat manusia di seluruh penjuru dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak ada diskriminasi dan eksploitasi, saling hormat menghormati.

Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati Islam sebagai rahmah bagi mereka. Jadi pada hakikatnya tujuan dakwah Islam ialah menyampaikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan wahyu-wahyu dari Allah SWT, guna membimbing manusia ke arah hidup yang bahagia dan sejahtera dunia dan akhirat. Manusia yang telah sanggup menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidupnya, berarti Ia menjalani kehidupan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT baik lahir maupun batin. Kalau manusia telah mampu melaksanakan hal itu berarti Ia telah memahami apa maksud Allah SWT menciptakan manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu” (Q.S. Adz Dzariyat: 56).¹⁷

4. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang ada dalam setiap kegiatan dakwah.

a. Da’i (mubaligh)¹⁸

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Seorang da’i harus melengkapi diri

¹⁷ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 862.

¹⁸ M. Munir. Dkk. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media. Jakarta. Cet:1 2006. Hal. 21.

dengan pengetahuan yang luas. Karena manusia yang berada dalam kondisi dan situasi yang berbeda, maka para da'i harus mampu berinteraksi dengan alam lingkungannya. Da'i yang dikehendaki pada zaman modern, yang bisa memahami kondisi dan situasi masyarakat yang menjadi sasarannya melalui pendekatan psikologis, politis, ekonomis kultural, dan sebagainya.

Da'i sebagai psikolog adalah membentuk manusia dengan watak moral agama. Karena da'i ibarat sebagai *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan tidak oleh seorang muslim sebelum memberi petunjuk pada orang lain. Untuk itu seorang da'i harus melengkapi dirinya dengan pengetahuan yang cukup luas karena tugasnya yang sangat berat. Sebab manusia yang berada dalam situasi dan kondisi lingkungan yang berbeda itulah seorang da'i harus mampu berinteraksi dengan alam lingkungannya. Untuk interaksi itu perlu ketegasan sikap dan wataknya.

Jadi tugas da'i sebagai psikolog adalah membentuk watak manusia sesuai dengan ajaran agama Islam, atau memberikan kekuatan dan kemampuan bagi mereka agar teguh menghadapi situasi dan kondisi alam lingkungannya. Tidak mudah terpengaruh dan terbawa oleh arus dan tetap teguh pada pendirian agama.

Paparan singkat di atas sesungguhnya mempunyai pesan yang sangat jelas bahwa seorang juru dakwah atau lembaga dakwah yang ingin

efektif dalam pekerjaannya harus memaklumi persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan kata lain seorang da'i harus memahami karakteristik obyek dakwah. Lembaga dakwahpun harus mempunyai rencana atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Rencana ini yang disebut strategi dakwah.¹⁹

Di samping itu setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah hendaknya memilih kepribadian yang baik bagi seorang da'i. Kepribadian di sini meliputi kepribadian jasmani dan rokhani. Untuk lebih jelasnya syarat da'i yang ideal adalah:²⁰

1. Syarat yang bersifat aqidah, para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajarannya itu benar.
2. Syarat yang bersifat ibadah, komunikasi dengan Allah SWT. Bagi seorang da'i merupakan suatu kewajiban yang dilakukan dengan terus menerus.
3. Syarat yang berakhlakul karimah, para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat amoral, misalnya sifat hasad, takabur, dusta, khianat, bakhil, dan lain sebagainya, dan mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, misalnya sifat sabar, jujur, syukur, berkata benar, setia pada janji, dermawan dan lain-lain.

¹⁹ Asep Muhyidin. dan Agus Ahmad Safei. *Metode dan Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung. 2001. Hal. 87.

²⁰ Asep Muhyidin. dan Agus Ahmad Safei. *Ibid*. Hal. 88.

4. Syarat bersifat ilmiah, para da'i harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas dan mendalam, terutama yang menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak.
5. Syarat bersifat jasmani, selayaknya apabila para da'i itu kondisi fisiknya baik dan sehat, sebab kondisi fisik seseorang mempengaruhi kondisi jiwa dan pikirannya.
6. Syarat kelancaran berbicara, sebagai da'i yang lebih banyak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan tentang kebenaran Islam dan ajaran-ajarannya.
7. Syarat yang bersifat mujahadah, para da'i hendaknya mempunyai semangat dedikasi kepada masyarakat di jalan Allah SWT dan semangat juga untuk menegakkan kebenaran.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka sukses atau tidaknya suatu dakwah dipengaruhi oleh subyek dakwah. Begitupula dengan kegiatan dakwah melalui media kesenian Kubrosiswo, keberhasilannya tergantung pada orang-orang yang melaksanakan kegiatan seni tersebut. Tentu dalam pelaksanaan seni Kubrosiswo tersebut di samping mempunyai penguasaan ajaran agama Islam juga dituntut pula mempunyai kemampuan dibidang teknik atau cara yang berkaitan dengan pementasan kesenian Kubrosiswo.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu orang-orang yang menjadi sasaran dakwah.²¹ Sudah jelas kiranya bahwa obyek dakwah adalah manusia, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan atau masyarakat, dan umat seluruhnya.

Manusia sebagai obyek dapat digolongkan menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupannya. Akan tetapi menurut pendekatan psikologi, manusia hanya dapat didekati dari tiga sisi, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berke-Tuhanan.²²

Sebagai makhluk individu memiliki tiga kebutuhan (1) kebendaan, (2) kejiwaan atau spiritual, dan (3) kebutuhan masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus hidup bersama kelompoknya. Dalam kehidupan sosial manusia terikat dalam sistem dimensi yang disebut dimensi kultural (kebudayaan dan peradaban), dan dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial).

Jadi obyek dakwah seluruh manusia baik pria maupun wanita, kaya atau miskin, pimpinan atau bawahan, individu atau kelompok, masyarakat kota atau masyarakat desa, yang satu sama lainnya berbeda. Dengan adanya obyek yang beranekaragam tersebut, maka seorang da'i harus mengenal obyek dakwah atau masyarakat yang akan dihadapi, agar dalam menyiapkan dan menyampaikan materi dakwahnya mengena pada sasaran. Jadi apabila terdapat sasaran yang berbeda-beda ini tentunya harus disesuaikan cara menghadapinya.

²¹ M. Munir. Dkk. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media. Jakarta. Cet:1. 2006. Hal. 23.

²² Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. LP2M. Yogyakarta. 1984. Hal. 32.

c. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u.²³ Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

Secara umum pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam tersebut adalah²⁴:

1. Masalah Akidah (keimanan), yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun tingkah lakunya, dan sifat-sifat yang dimilikinya.
2. Syari'at, serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan mana yang tidak boleh, mana yang halal, mana yang haram, mana yang mubah, dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan sesama.
3. Akhlak, yaitu menyangkut tata cara baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.

²³ *Opcit.* Hal. 24.

²⁴ Hafi Anshari. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Al-Ikhlash. Surabaya. 1993. Hal. 140.

Lebih rinci lagi dijelaskan tentang pengelompokan materi dakwah meliputi:²⁵

- a. Akidah
- b. Akhlak
- c. Ahkam
- d. Ukhuwah
- e. Pendidikan
- f. Sosial
- g. Kemasyarakatan
- h. Kebudayaan
- i. Amar ma'ruf
- j. Nahi munkar

Melihat uraian di atas jelaslah bahwa materi dakwah meliputi aspek-aspek kehidupan yang sangat luas, sehingga memerlukan penelitian materi yang cermat di samping perlu memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Begitu halnya dakwah melalui media seni Kubrosiswo, materinya berupa syair yang berisi atau berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Di mana ajaran yang disampaikan bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Selanjutnya disesuaikan dengan kehidupan manusia, pergaulan antar manusia, dan masih banyak lagi materi yang disesuaikan dengan keadaan obyek yang akan diberikan materi dakwah.

²⁵ Barmawi Umary. *Langkah-Langkah Juru Dakwah*. Romadhaoni. Solo. 1989. Hal. 13.

d. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan pesan suatu dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang kurang sesuai, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (komunikasikan atau mad'u).²⁶ Sebagaimana firman Allah:²⁷

أَدْخُ إِلَيَّ سَبِيلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ بِلَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS.An-Nahl:125).

Adapun metode dakwah yang dimaksud dari ayat di atas ada tiga cara pokok yang dijadikan sandaran sebagai metode dakwah, yakni:²⁸

1. *Bi al-Hikmah*, berdakwah dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauizatul Hasanah*, berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih

²⁶ M. Munir. dkk. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media. Jakarta. Cet:1. 2006. Hal.33.

²⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 421.

²⁸ *Opcit*. Hal. 33-34.

sayang, sehingga ajaran Islam dan nasihat yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

e. Wasilah (Media) Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin *mediare* yang artinya pengantar. Sedangkan yang dimaksud media dakwah ialah, alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan umat suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam dakwah.²⁹

Adapun beberapa hal yang dapat digabungkan menjadi media dakwah, antara lain:

a. Televisi

Televisi merupakan hasil teknologi yang keberadaannya sudah cukup lama di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai media dakwah, hal ini merupakan penggunaan sarana elektronika yang hasilnya sangat bisa dirasakan baik dari segi jumlah pendengarnya. Berdakwah menggunakan media televisi ini sangat menguntungkan baik bagi dirinya maupun bagi bagi mad'unya. Bagi mubalighnya ia cukup berada di depan kamera sambil berceramah, sedangkan bagi mad'unya mereka cukup berada di depan pesawat televisinya. Di

²⁹ Hamzah Yaqub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. CV. Diponegoro. Bandung. 1981. Hal. 40.

samping keuntungan tersebut masih ada keuntungan yang lain yakni, dapat menjangkau daerah yang sangat luas.

Kekurangan dari media televisi:

1. Sukar dijangkau oleh masyarakat, karena media ini relatif mahal harganya dibanding media lainnya.
2. Kadang-kadang dalam menonton hanya sebagai pelepas hiburan, sehingga dipihak hiburan tidak senang.³⁰

b. Radio

Media ini bisa dikatakan media yang telah memasyarakat akan eksisnya, karena hampir seluruh warga masyarakat mempunyai media radio ini, atau paling tidak sebagian besar telah memilikinya. Namun media ini memiliki kelemahan dan juga keuntungan. Keuntungannya adalah dapat dijangkau oleh masyarakat baik ekonomis atas, menengah, atau bawah. Sedangkan kelemahannya ialah siarannya terbatas pada pemancar, terikat, dan sebagainya.

c. Majalah dan Surat Kabar

Kini masyarakat dapat leluasa membaca surat kabar apa saja dari surat kabar politik, dakwah, sampai surat kabar-surat kabar yang seluruh isi halamannya diisi dengan berita-berita sensual lengkap dengan gambarnya yang serba terbuka dan menantang.³¹

Majalah dan surat kabar adalah media yang berbentuk catatan atau tulisan, namun ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan.

³⁰ Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Al Ihklas. Surabaya.1983. Hal. 178.

³¹ Asep Muhyidin.dan Agus Ahmad Safei. *Metode dan Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia. Bandung. 2001. Hal. 208.

Dilihat dari segi kekurangannya hanya terbatas pada mereka yang bisa baca tulis, mereka yang bisa memahami bahasa pers serta yang mampu membelinya dan bagi mereka yang jauh dari perkotaan akan kesulitan dalam mendapatkannya.

Sedangkan keunggulannya, karena harganya relatif murah, mudah dijangkau oleh masyarakat. Hal ini bila dibandingkan dengan media lain, seperti TV, Radio dan sebagainya. Di samping itu karena watak dari media ini sehingga dapat dijadikan sarana publikasi yang beraneka ragam, misalnya sebagai rubrik konsultasi, cerpen, artikel, mimbar agama dan sebagainya.

Menurut hamzah Yaqub ada lima golongan besar media dakwah, yakni:³²

1. Lisan: Yang termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, seminar, musyawarah, diskusi, nasihat, radio, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, yang semuanya dilakukan dengan lisan atau bersuara.
2. Tulisan: Dakwah yang dilakukan dengan perantara lisan pada umumnya, buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial dibidang ini harus menguasai jurnalistik, yakni ketrampilan, mengarang, dan menulis.

³² Hamzah Yaqub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. CV. Diponegoro. Bandung. 1981. Hal. 47-48.

3. Lukisan: Yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, semisal komik-komik bergambar yang dewasa ini banyak disenangi anak-anak.
 4. Audio Visual: Suatu cara penyampaian pesan yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini terdapat dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain-lain.
 5. Akhlak: Cara penyampaian pesan langsung diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, semisal menjenguk orang sakit, kunjungan ke rumah saudara untuk silaturahmi, pembangunan masjid, poliklinik, sekolahan, kebersihan, pertanian, peternakan, dan sebagainya.
- f. Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan tariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilalaikan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat

merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah di dalam unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

B. Pengertian Pesan Dakwah

Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam proses komunikasi tersebut mencakup sejumlah komponen atau unsur, salah satu komponen atau unsur tersebut adalah pesan. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan komunikator. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan, pikiran, dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran dan sebagainya.³³

Pernyataan tersebut dibawakan oleh lambang, umumnya bahasa. Dikatakan bahwa umumnya bahasa untuk menyalurkan pernyataan itu, sebab ada juga lambang lain yang dipergunakan, antara lain kial, yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan sebagainya. Melambaikan tangan, mengedipkan mata, mencibirkan bibir, atau menganggukkan kepala adalah kial yang merupakan lambang untuk menunjukkan perasaan atau pikiran seseorang. Gambar, apakah itu foto, lukisan, sketsa, karikatur, diagram, grafik atau lain-lainnya, adalah yang biasa digunakan untuk menyampaikan

³³ Onong Uncjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung. 2002. Hal. 6.

pernyataan seseorang. Demikian pula warna, seperti pada lampu lalu lintas: merah berarti berhenti, kuning berarti siap, dan hijau berarti berjalan: kesemuanya itu lambang yang dipergunakan polisi lalu lintas untuk menyampaikan intruksi kepada para pemakai jalan.

Di antara sekian banyak lambang yang biasa digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, sebab bahasa dapat menunjukkan pernyataan seseorang mengenai hal-hal, selain yang kongrit juga abstrak, baik yang terjadi saat sekarang maupun waktu lalu maupun waktu yang akan datang. Tidak demikian lambang-lambang lainnya. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan ini dapat bersifat informatif, persuasif, dan koersif.³⁴

1. Informatif

Memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasive, misalnya pada kalangan cendekiawan.

2. Persuasif

Bujukan, yakni, membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu atas kehendak

³⁴ A. W. Widjaja. *Komunikasi (Komunikasi dan Hubungan Masyarakat)*. Bumi Aksara. Jakarta. 2008. Hal. 14-15.

sendiri, misalnya pada waktu diadakan lobby, atau pada waktu istirahat makan bersama.

3. Koersif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang paling terkenal dari penyampaian pesan ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan pada kalangan publik. Koersif dapat berbentuk perintah, intruksi, dan sebagainya.

Untuk merumuskan pesan agar mengena, pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak, maka peluru yang keluar haruslah tepat kena sasarannya. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat:³⁵

- a. Pesan harus direncanakan (dipersiapkan) secara baik, serta sesuai dengan kebutuhan kita.
- b. Pesan itu menggunakan bahasa yang tepat, dapat dimengerti kedua belah pihak.
- c. Pesan itu harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan.

³⁵ A. W. Widjaja. *Ibid.* hal. 15.

Pendapat lain mengatakan syarat-syarat pesan harus memenuhi:³⁶

a. Umum

Berisikan hal-hal yang umum dan mudah dipahami oleh komunikan/audienci, bukan soal-soal yang cuma berarti atau hanya dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

b. Jelas dan gamblang

Pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Jika hendak mengambil perumpamaan hendaklah diusahakan contoh yang nyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang kita kehendaki.

c. Bahasa yang jelas

Sejauh mungkin hindarilah istilah-istilah yang tidak dipahami oleh si penerima atau pendengar. Gunakanlah bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi di mana kita berkomunikasi, hati-hati pula dengan istilah atau kata-kata dari bahasa daerah yang dapat ditafsirkan lain oleh komunikan.

d. Positif

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan dalam bentuk positif.

e. Seimbang

Pesan yang disampaikan oleh karena kita membutuhkan selalu yang baik-baik saja atau yang jelek-jelek saja. Hal ini terkadang berakibat

³⁶ A. W. Widjaja. *Ibid.* Hal. 15-16.

senjata makan tuan, cenderung ditolak atau tidak diterima oleh komunikan.

f. Penyesuaian dengan keinginan komunikan

Orang-orang yang menjadi sasaran dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan tertentu. Oleh karena itu pesan-pesan yang disampaikan harus dapat disesuaikan dengan keinginan-keinginan komunikan tersebut.

Berbeda dengan komunikasi pada umumnya, komunikasi Islam mempunyai ciri khusus, yakni pesan-pesan yang ada dalam komunikasi tersebut bersumber dari Al Qur'an dan Al hadits. Dengan sendirinya komunikasi Islam (Islami) terikat pada pesan khusus, yakni dakwah. Karena Al Qur'an adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan (memuat) peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik (Surat Al Ashr).³⁷ Artinya bahwa dalam komunikasi Islam itu terdapat pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tentang *hablum minnallah atau mua'mallah ma'al Khaliq, hablum minan-nas* atau *mua'mallah ma'alkhalqi*, mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu.³⁸

Model komunikasi Islam yang pesannya bersumber pada Al Qur'an dan Hadits Nabi, tentulah pesan itu bersifat imperatif atau wajib

³⁷ A. Muis. *Komunikasi Islami*. Rosda Karya. Bandung 2001. Hal. 66.

³⁸ Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama. Jakarta. 1997. Hal. 43.

hukumnya untuk dilaksanakan, karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Nabi. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik (*public lies*).

Meskipun demikian komunikasi Islam di samping sangat mengutamakan etika (*ahlakul karimah*) juga mementingkan kode persuasi. Hal itu dapat dilihat antara lain di dalam surat An Nahl ayat 125 dan surat Al Ashr ayat 3. Di dalam surat Al ashhr Tuhan mengingatkan kepada manusia, bahwa orang-orang yang tidak berada dalam kerugian setiap waktu, hanyalah yang beriman, berbuat baik dan saling menasehati tentang kebenaran dan perlunya kesabaran. Dalam surat An Nahl manusia diperintahkan untuk saling mengajak ke jalan Tuhan dengan kebijaksanaan, saling memberi penerangan yang baik, bertukar pikiran, berdiskusi dengan cara yang lebih baik.³⁹

Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah. Materi dakwah adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.

³⁹ *Opcit.* Hal. 89.

C. Tinjauan Tentang Seni

1. Pengertian Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit untuk dinilai. Semisal, masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya. Masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu. Dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seekfetif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain, masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar yang bermaksud cinta).

Sejak lahir, manusia mempunyai kecenderungan besar terhadap keindahan dan kesenangan. Dengan keindahan dan kesenangan manusia dapat dipengaruhi gairah hidupnya dan tentu mampu pula membangkitkan semangat kerja untuk berkreasi. Seorang bayi misalnya, Ia dapat tersenyum dengan riang karena Ia sudah merasakan kesenangan dan keindahan atas reaksi ibunya dan lingkungan sekitarnya, juga dapat menangis bila keindahan itu terganggu.

Begitu pula orang yang telah dewasa apabila batinnya telah terisi dengan keindahan dan kesenangan, maka segala persoalan akan mudah diselesaikan sehingga tujuannya dapat tercapai. Namun manakala hati sedang kusut, dan tidak bergairah, apapun yang dicita-citakan dan didambakannya sukar akan berhasil sehingga semuanya itu hanya menggulung lamunan yang berkepanjangan, bisa-bisa murung dan mengalami trauma.

Semua manusia yang pikirannya sehat ingin berusaha membentuk lingkungannya dengan baik dengan segala gerak atau motif juga jelmaan atau cipta rasanya itu harus dapat menimbulkan kesenangan dan keindahan. Jelaslah orang yang serba ingin indah dan senang dia mempunyai jiwa seni dan estetika. Dengan demikian, dilihat dari watak generalistiknya, manusia bisa disebut makhluk seni, yakni dia haus akan keindahan. Adapun dalam membicarakan masalah pengertian tentang seni ini sangat sulit untuk didefinisikan karena banyak para ahli yang berbeda-beda pendapat sehingga hakikat seni adalah sebagai kemahiran, kegiatan manusia, sebagai karya, seni halus, sebagai seni pandang. Berikut ini pengertian dan definisi seni dari beberapa ahli.⁴⁰

⁴⁰ https://www.google.co.id/#q=unsur-unsur++kesenian&hl=id&prmd=imvns&ei=HBvIT7GAEMKHrAeGq9i1Dg&start=30&sa=N&bv=on.2,or.r_gc.r_pw.r_qf.,cf.osb&fp=ab8328d1298bc887&biw=1024&bih=426
http://carapedia.com/pengertian_definisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html. 13 juni, 2012. 10.13 am.

1. Ki. Hajar Dewantara

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan bersifat indah, menyenangkan dan dapat menggerakkan jiwa manusia.

2. Ahdiat Karta Miharja

Seni merupakan kegiatan rohani yang merefleksi pada jasmani, dan mempunyai daya yang bisa membangkitkan perasaan atau jiwa orang lain.

Dari definisi para ahli di atas, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa seni itu merupakan suatu hal yang dapat dinikmati yang disampaikan oleh sebagian atau kelompok manusia menyangkut dengan hal keindahan serta estetika yang merupakan syarat dari perwujudan karya seni, yang dibuat sedemikian rupa dan yang mampu membuat pengaruh terhadap semua panca indera, yang berfungsi untuk dinikmati maupun semata-mata hanya sebagai suatu hasil karya seni yang hanya untuk dikagumi, seperti seni suara, drama, lukis, sastra, dan lain sebagainya.

2. Bentuk-Bentuk Seni

Sebenarnya seni mempunyai bermacam-macam bentuk, tergantung penciptanya. Berdasarkan pengertian seni di atas, maka pembagian seni bila ditinjau dari segi penyampaiannya ada 5 macam:⁴¹

⁴¹ https://www.google.co.id/#q=unsur-unsur++kesenian&hl=id&prmd=imvns&ei=HBvIT7GAEMKHrAeGq9i1Dg&start=30&sa=N&bv=on.2,or.r_gc.r_pw.r_qf.,cf.osb&fp=ab8328d1298bc887&biw=1024&bih=426

a. Seni Rupa

Dalam Al Qur'an seni rupa sering disebut *tashwir*, artinya membentuk, adalah pekerjaan Allah SWT dalam menciptakan bentuk-bentuk yang indah, terutama bentuk-bentuk makhluk hidup, diawali dengan bentuk manusia. Tersirat dalam Al Qur'an:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيْرُ [٦٤:٣]

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu dan hanya kepada Allah-lah kembali(mu)” (Q.S. At Taghaabun: 3).⁴²

Seni rupa menurut fungsinya:

a. Seni Rupa Murni (*Fine art*) atau seni bebas (*Free Art*).

Seni rupa yang diciptakan tanpa mempertimbangkan kegunaannya.

Contoh: seni lukis, seni patung, seni grafika dan lain sebagainya.

b. Seni Rupa Terapan (*Applied Art*).

1. Seni Lukis

Karya seni dua dimensi yang bisa mengungkapkan pengalaman atau perasaan pencipta.

Pelukis yang sedih akan tercipta karya yang bersifat susah, sedangkan pelukis yang sedang gembira akan tercipta karya yang riang. Karya tersebut terlihat pada goresan, garis-garis dan pewarnaan.

http://carapedia.com/pengertian_definisi_kesenian_menurut_para_ahli_info491.html. Diunduh pada 13 juni. 2012. 10.13 am.

⁴²*Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 940.

2. Seni Kriya

Karya seni terapan yang mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen. Seni kriya atau kerajinan (*handy craft*) ini biasanya untuk hiasan dan cenderamata. Karena karya ini termasuk karya yang diperjual belikan dan berguna bagi kehidupan masyarakat sehari-hari baik untuk alat rumah tangga maupun hiasan. Bahkan satu desain kriya ini bisa diproduksi dalam jumlah banyak oleh industri dan dipasarkan sebagai barang dagangan.

3. Seni Patung

Seni patung termasuk karya tiga dimensi. Karya seni ini termasuk seni murni yang diciptakan untuk mengungkapkan ide-ide perasaan dari seniman yang mempunyai nilai.

4. Seni Dekorasi

Karya seni yang bertujuan menghias suatu ruangan agar lebih indah.
Contoh: Interior (dalam ruang: kamar, ruang pertemuan, panggung).
Eksterior (ruang luar: taman, kebun).

5. Seni Reklame

Reklame berasal dari bahasa Latin (*Re* dan *Clamo*) artinya berteriak berulang-ulang. Tujuannya untuk mempengaruhi, mengajak, menghimbau orang lain.

Contoh: Iklan, spanduk, poster, dan lain sebagainya.

3. Seni Suara (Musik)

Seni musik adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat musik.

Macam-macam seni suara (musik):

- Musik klasik
- Musik jazz
- Musik pop
- Musik bosa
- Musik rock
- Musik tradisional, dan lain sebagainya.

4. Seni Gerak (Tari)

Seni menggerakkan tubuh secara berirama dengan iringan musik yang disampaikan melalui media tari, sanam dan lain sebagainya.

Macam-macam seni gerak (tari):

- Tari klasik
- Tari kreasi baru
- Tari tradisional
- Tari modern, dan lain sebagainya.

5. Seni Sastra

Macam-macam seni sastra:

- Puisi
- Cerpen
- Prosa
- Pantun, dan lain sebagainya

6. Seni Teater (Drama)

Macam-macam seni teater (drama):

- Terater lama
- Komedi
- Baru
- Sendratasik (seni drama dan musik)

Menurut Kuntjaraningrat kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.⁴³ Kesenian sudah ada kurang lebih sejak enam puluh ribu tahun yang lalu. Bukti ini terdapat pada dinding-dinding gua di Prancis selatan. Buktinya berupa lukisan yang berupa torehan-torehan pada dinding dengan menggunakan warna yang menggambarkan kehidupan manusia purba. Artefak atau bukti ini mirip lukisan modern yang penuh ekspresi. hal ini dapat kita lihat dari kebebasan mengubah bentuk.⁴⁴

Satu hal yang membedakan antara karya seni manusia purba dengan manusia modern adalah terletak pada penciptaannya. Manusia purba membuat karya seni atau penanda kebudayaan sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan disekitarnya. Sedangkan manusia modern membuat karya seni atau penanda kebudayaan digunakan untuk kepuasan

⁴³ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta. 2000. Hal 204.

⁴⁴ <http://id.shvoong.com/humanities/arts/2245686-pengertian-kesenian/#ixzz1wV7DUBDo>.

pribadi dan menggambarkan kondisi lingkungannya. Dengan kata lain, manusia modern adalah sosok yang ingin menemukan hal-hal yang baru dan mempunyai cakrawala berfikir yang lebih luas.⁴⁵ Saat ini, kesenian terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Perkembangan kesenian juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu tidak heran apabila kita menjumpai atau menemukan bidang-bidang seni baru.

D. Seni Dalam Pandangan Islam

Islam merupakan agama yang fleksibel, yang dapat ditinjau dari berbagai segi ilmu, seni, dan budaya. Tinjauan-tinjauan itu ternyata selalu pas dan tepat serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya Islam ditinjau dari segi seni, bahwa Islam menghendaki agar seni itu diniatkan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah:⁴⁶

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ [٥٠:٧] تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ [٥٠:٨]

Artinya: “Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)” (Q.S. Al Qaaf 7-8).

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam membawakan karya seni hanya karena Allah semata, bukan karena manusia atau lainnya, sehingga dengan adanya niat yang baik itu dimaksudkan agar

⁴⁵ *Ibid.* http.

⁴⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 852.

tidak tumbuh bentuk-bentuk seni yang melampaui batas-batas norma dan menyimpang dari ajaran Islam. Hal itu sesuai dengan perintah Allah, di dalam Al Qur'an:⁴⁷

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ [٧:٣١]
 قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۗ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ [٧:٣٢]

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S. Al A'raaf 31-32).

Allah SWT menyebutkan perhiasan untuk memenuhi kebutuhan hati, sementara makan dan minum untuk kebutuhan tubuh. Keduanya memang merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Melihat dalil-dalil di atas dapat dipahami bahwa seni bukan suatu yang dilarang Islam, sejauh seni tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan seni yang bernafaskan Islam selalu mengandung nilai moral agama. Dengan demikian antara seni dan moral tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu tepatlah jika seni selalu menitikberatkan terhadap seni hanya untuk Allah semata.

Seni merupakan bentuk keindahan yang tampak nyata yang langsung dapat dinikmati oleh manusia. Oleh karena itulah, orang beriman menyukai keindahan dalam semua yang tampak dan yang ada di sekelilingnya, karena

⁴⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya. PT. Bumi Restu. Jakarta. 1975. Hal. 225.

semua itu adalah jejak yang membekas dari keindahan Allah SWT yang Maha Agung lagi Maha Tinggi. Dia juga menyukai keindahan, karena al Jamil (Maha Indah) adalah salah satu nama dan sifat Allah yang Maha Tinggi. Dengan kata lain, orang yang beriman menyukai keindahan karena Tuhannya menyukai keindahan juga. Dialah yang Maha Indah dan menyukai keindahan.⁴⁸

Tidak diragukan lagi, seni atau kesenian merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dan merangsang alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan. Tidak diragukan pula, seni sama halnya dengan ilmu. Ia dipergunakan untuk kebajikan dan pembangunan, atau untuk kejahatan dan kerusakan. Di sinilah letak pengaruhnya besar.

Karena seni merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka hukumnya sejalan dengan hukum tujuannya. Kalau seni digunakan untuk yang halal, maka seni hukumnya juga halal, begitu juga sebaliknya. Seni yang dimaksud adalah seni yang bermutu tinggi yang mengangkat derajat manusia, bukan yang merendahkan. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan mensucikannya, serta mengembangkan dan memperluas rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak

⁴⁸ Yusuf al_Qardhawi. *Islam dan Seni*. Pustaka Hidayah. Bandung. Tanpa. Thn. Hal. 28.

menentanginya, karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah SWT yang dilimpahkan kepada manusia.⁴⁹

E. Seni Sebagai Media Dakwah

Pesan-pesan dakwah agar dapat sampai kepada pendengar, penonton atau audience diperlukan alat bantu yang dinamakan dengan media. Dengan media tersebut maka pesan akan sampai dan dapat mempengaruhi penonton, pendengar atau audiencenya.

Salah satu contoh media tersebut adalah kesenian Kubrosiswo, kesenian ini terbentuk dari beberapa unsur pembentuk, salah satu unsur pembentuk tersebut adalah lagu atau nyanyian, dan lagu atau nyanyian itu di antaranya terdapat beberapa pesan dakwah, di mana pesan-pesan dakwah itu meliputi tiga hal, yakni aqidah, syari'ah dan budi pekerti. Dari pesan-pesan dakwah itulah akan dapat mempengaruhi pengetahuan keagamaan audiencenya.

Dampak atau pengaruh dari media terhadap penonton, pendengar, atau audience itu terjadi pada tiga aspek yaitu:

1. Efek Kognitif

Pembaca surat kabar atau majalah, pendengar radio, dan penonton televisi merasa mendapatkan pengetahuan setelah membaca, mendengar dan

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan Al Qur'an Tafsir Al Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan. Bandung. Cet:11. 2000. Hal. 385.

menonton. Dengan bertambahnya wawasan atau pengetahuan komunikasi, maka itulah efek yang ditimbulkan secara kognitif.⁵⁰

2. Efek Afektif

Proses afektif seseorang berhubungan dengan emosi dan perasaan. Beberapa hal yang terkait dengan afektif umpamanya. Perasaan suka atau tidak suka, takut, kebencian, cinta, dan sebagainya.⁵¹

3. Efek Perilaku

Sedangkan pada efek perilaku berhubungan dengan hasil perluasan dari efek kognitif dan afektif. Dua hal penting dalam efek perilaku adalah bagaimana efek media menggairahkan perilaku individu karena efek media dapat menggairahkan perilaku seseorang. Sebaliknya, efek media juga mampu menghentikan perilaku seseorang untuk mengerjakan sesuatu.⁵²

Efek kognitif, maupun afektif perilaku ini kemudian mempengaruhi perubahan fungsi-fungsi informasi di masyarakat, sekaligus juga dapat mempengaruhi kadar perubahan stabilitas struktur masyarakat. Semua perubahan itu juga akhirnya dirasakan oleh individu sebagai audience pengguna media itu sendiri, serta dapat perubahan kebebasan informasi.⁵³

Begitu juga kesenian Kubrosiswo yang merupakan suatu bentuk media, yang di dalamnya mengandung beberapa pesan, di antaranya adalah pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai Islam, maka kesenian itu akan

⁵⁰ Amir. Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Logos. Jakarta. 1999. Hal. 31.

⁵¹ Burhan Bungin. *Erotika Media*. Muhammadiyah Unniversity Press. Surakarta. 2001. Hal. 22.

⁵² *Ibid.* Hal. 22-23.

⁵³ *Ibid.* Hal. 23.

dapat memberikan efek baik dari segi afektif, perilaku terutama efek pengetahuan, yakni pengetahuan bagi orang yang menontonnya.

F. Tinjauan Tentang Syair

1. Pengertian Syair

Syair adalah salah satu jenis puisi Melayu lama yang mengandung makna isi dan maksud. Berdasarkan teks kajian terdapat empat puisi lama yaitu: pantun, syair, gurindam, dan seloka. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah Syair berasal dari bahasa arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum.⁵⁴ Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi. Sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra syair negeri Arab. Penyair yang berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu adalah Hamzah Fansuri dengan karyanya, antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Pingai, Syair Dagang, dan Syair Sidang Fakir. Syair sering membawa makna isi yang berhubung dengan kias ibarat. Sindiran, nasihat, pengajaran, agama, dan juga beraskan sejarah atau dongeng.

⁵⁴ <http://jogoyitnan-free.blogspot.com/2011/09/pengertian-syair-beserta-contohnya.html>. Diunduh 19 Desember 2012. 06.45pm.

⁵⁴ http://members.tripod.com/nita_73pantun. Diunduh 19 Desember 2012. 06.45pm.

2. Ciri-Ciri Syair

- a. Merupakan puisi terikat.
- b. Rangkap, jumlah baris serangkap tetap yaitu empat baris. Setiap baris dalam rangkap merupakan ide, maksud atau isi cerita syair itu. Ini bermakna syair tidak mempunyai pembayang seperti pantun. Cerita setiap baris dalam serangkap itu perlu bersambungan dari satu rangkap ke satu rangkap untuk membawa kesatuan yang lengkap bagi keseluruhan syair tersebut.
- c. Biasanya menggunakan bahasa kiasan.
- d. Bersajak a/a/a.⁵⁵

3. Macam-Macam Syair Menurut Isinya

a. Syair Panji

Syair Panji menceritakan tentang keadaan yang terjadi dalam istana dan keadaan orang-orang yang berada atau berasal dari dalam istana. Contoh: Syair Ken Tambuhan yang menceritakan tentang seseorang putri bernama Ken Tambuhan yang dijadikan persembahan kepada sang ratu Kauripan.

b. Syair Romantis

Syair Romantis berisi tentang percintaan yang biasanya terdapat pada cerita pelipur lara, hikayat, maupun cerita rakyat. Contoh: syair Bidasari yang menceritakan tentang seorang putri raja yang telah dibuang ibunya. Setelah beberapa lama ia dicari putra bangsawan (saudaranya)

⁵⁵ Nafron Hasjim. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Pusat Bahasa. Jakarta. 2001. Hal. 26.

untuk bertemu dengan ibunya. Pertemuanpun terjadi dan akhirnya Bidasari memaafkan ibunya.

c. Syair Kiasan

Syair Kiasan berisi tentang percintaan ikan, burung, bunga atau buah-buahan. Percintaan tersebut merupakan kiasan atau sindiran terhadap peristiwa tertentu. Contoh: syair Burung Pungguk yang isinya menceritakan tentang percintaan yang gagal akibat perbedaan pangkat, atau seperti perumpamaan “seperti pungguk merindukan bulan”.

d. Syair Sejarah

Syair Sejarah adalah syair yang berdasarkan peristiwa sejarah, yang sebagian besar berisi tentang peperangan. Contoh: syair Perang Mengkasar (dahulu bernama syair Sipelman), berisi tentang perang antara orang-orang Makassar dengan Belanda. Syair berbahasa Arab yang tercatat paling tua di Nusantara adalah catatan di batu nisan Sultan Malik Al Saleh di Aceh (1297 M).

e. Syair Agama

Syair Agama merupakan syair terpenting. Syair Agama dibagi menjadi empat yaitu: 1) syair Sufi, 2) syair Tentang Ajaran Islam, 3) syair Riwayat Cerita Nabi, dan 4) syair Nasihat. Contoh: syair Perahu, syair Dagang (karangan Hamzah Fansuri), syair Kiamat, syair Bahr An Nisa, syair Takbir Mimpi, dan syair Raksi.